Empiricism Journal
https://journal-center.litpam.com/index.php/empiricism
email: empiric.journal@gmail.com

Vol. 7, No 3, Sep. 2026
e-ISSN: 2745-7613
pp. 3714-3727

Transformasi Minat Belajar Pendidikan Pancasila Melalui TV Edukasi Bertema Globalisasi

Hesti Nila Kusnita*, Edy Herianto, Nurlatifa
Program Studi Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Kota Mataram, NTB, Indonesia 83125.
Email Korespondensi: hestinilakusnita565@gmail.com

Abstrak

Rendahnya minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan perlunya inovasi media yang mampu menyajikan materi secara kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik sekolah menengah atas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen berbentuk *pretest-posttest control group design*. Sebanyak 50 peserta didik kelas XI dilibatkan sebagai sampel penelitian dan dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing berjumlah 25 peserta didik. Pemilihan kelas sampel dilakukan secara acak. Data dikumpulkan menggunakan angket minat belajar berskala Likert yang telah memenuhi kriteria validitas dan memiliki koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,918. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan analisis kovarians. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor minat belajar kelompok eksperimen meningkat dari 54,00 pada pretest menjadi 91,50 pada posttest, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 55,00 menjadi 84,50. Hasil analisis kovarians menunjukkan bahwa penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi berpengaruh signifikan terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila dengan nilai signifikansi 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa TV Edukasi bertema globalisasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran inovatif untuk meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: TV Edukasi; Minat Belajar; Pendidikan Pancasila.

Transforming Students' Interest in Learning Pancasila Education Through Globalization-Themed Educational Television

Abstract

The low level of students' interest in learning Pancasila Education indicates the need for innovative media that can present learning content in a contextual, engaging, and relevant manner. This study aimed to analyze the effect of globalization-themed Educational Television on senior high school students' interest in learning Pancasila Education. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental method using a pretest-posttest control group design. *The participants consisted of 50 Grade XI students divided into an experimental group and a control group, with 25 students in each group. The sample classes were selected randomly. Data were collected using a Likert-scale learning interest questionnaire that met the validity criteria and demonstrated a Cronbach's Alpha reliability coefficient of 0.918. The data were analyzed using descriptive statistics, normality testing, homogeneity testing, and analysis of covariance. The results showed that the mean learning interest score of the experimental group increased from 54.00 in the pretest to 91.50 in the posttest, while the control group increased from 55.00 to 84.50. The analysis of covariance indicated that globalization-themed Educational Television had a significant effect on students' interest in learning Pancasila Education, with a significance value of 0.001. These findings suggest that globalization-themed Educational Television can be used as an innovative learning medium to enhance students' attention, engagement, and interest in learning Pancasila Education.*

Keywords: *Educational TV; Interest In Learning; Pancasila Education.*

How to Cite: Kusnita, H. N. ., Herianto, E., & Nurlatifa, N. (2026). Transformasi Minat Belajar Pendidikan Pancasila Melalui TV Edukasi Bertema Globalisasi. *Empiricism Journal*, *7*(3), 3714-3727. https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6116

https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6116

Copyright© 2026, Kusnita et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan memaknai informasi dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut menuntut guru untuk tidak hanya mengandalkan metode ceramah dan buku teks, tetapi juga mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna. Media pembelajaran memiliki fungsi didaktis dan psikologis karena dapat membantu peserta didik

mengonkretkan konsep yang abstrak, memusatkan perhatian, serta membangun pengalaman belajar yang lebih menarik Andriani et al. (2024). Dalam konteks tersebut, TV Edukasi menjadi salah satu media yang relevan digunakan pada era digital karena mengintegrasikan unsur visual, audio, gerak, dan pesan pembelajaran dalam satu tayangan. Penggunaan media ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif mengamati, mendengarkan, menafsirkan, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dengan materi pembelajaran dan pengalaman kehidupan sehari-hari Susilawati & Al Ayubi, (2022).

TV Edukasi memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara cepat, jelas, menarik, dan relatif mudah dipahami. Kombinasi gambar bergerak, suara, ilustrasi, dan narasi memungkinkan materi disajikan secara lebih konkret dibandingkan dengan penjelasan verbal semata. Sugiyarti, (2024) menjelaskan bahwa media televisi edukatif dapat meningkatkan minat belajar karena menyajikan konten dalam bentuk visual yang hidup, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Sejalan dengan itu, Kurniawan, (2022) menegaskan bahwa TV Edukasi dapat menjadi sumber belajar bermutu yang membantu guru menyelenggarakan pembelajaran secara lebih efisien dan inovatif. Meskipun demikian, penggunaan media audiovisual secara otomatis meningkatkan minat belajar. Keberhasilannya juga dipengaruhi oleh kesesuaian isi tayangan dengan tujuan pembelajaran dan aktivitas yang dirancang guru setelah peserta didik menyaksikan tayangan. Oleh karena itu, TV Edukasi perlu dimanfaatkan sebagai stimulus pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memperhatikan, memahami, merespons, dan menghubungkan informasi dengan materi yang dipelajari.

Minat belajar merupakan salah satu unsur psikologis yang menentukan kualitas keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Charli, (2022) mendefinisikan minat belajar sebagai kecenderungan, ketertarikan, dan keinginan yang kuat terhadap suatu aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung memberikan perhatian lebih baik, terlibat dalam kegiatan pembelajaran, berusaha memahami materi, dan menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat ditandai oleh kurangnya perhatian, partisipasi yang terbatas, mudah merasa bosan, serta rendahnya kesediaan untuk merespons kegiatan pembelajaran. Tinggi atau rendahnya minat belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk strategi mengajar, karakteristik materi, suasana kelas, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Permasalahan minat belajar menjadi penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan perilaku kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang berjiwa kebangsaan, bertanggung jawab, dan mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagaimana arah pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kompetensi pedagogik dan kemampuan memilih strategi serta media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran Cahyati, (2021). Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang hanya berpusat pada ceramah dan hafalan berisiko menjadikan materi terasa abstrak, normatif, dan jauh dari realitas kehidupan peserta didik.

Kebutuhan terhadap inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga diperkuat oleh temuan Herianto et al. (2021) yang menunjukkan bahwa peserta didik cenderung kurang tertarik ketika pembelajaran berlangsung monoton dan hanya berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah. Guru menyadari perlunya perubahan, tetapi keterbatasan pengetahuan dan pengalaman sering menghambat pengembangan pembelajaran yang inovatif. Melalui pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan menantang, peserta didik dapat didorong untuk berpartisipasi aktif serta menghubungkan materi kewarganegaraan dengan persoalan nyata. Temuan tersebut relevan dengan penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi karena tayangan audiovisual dapat menghadirkan fenomena kewarganegaraan secara konkret dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengamati, menganalisis, dan mendiskusikan persoalan yang ditampilkan.

Selain inovasi media, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu memperhatikan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Herianto et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran PPKn yang bermutu perlu mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri, kritis, analitis, kreatif, serta mampu melakukan refleksi terhadap proses belajarnya. Integrasi aktivitas belajar yang menuntut pengamatan, pemecahan masalah, dan refleksi dapat membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, TV Edukasi bertema globalisasi diposisikan sebagai stimulus pembelajaran yang tidak berhenti pada aktivitas menonton, tetapi dilanjutkan dengan kegiatan mengidentifikasi informasi, menghubungkan tayangan dengan konsep Pendidikan Pancasila, mengemukakan tanggapan, dan merefleksikan dampak globalisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penggunaan media yang inovatif juga perlu diikuti oleh pengukuran proses belajar secara komprehensif. Herianto et al. (2024) menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran tidak semestinya hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga perlu memperhatikan proses, sikap, perilaku, dan keterlibatan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, minat belajar merupakan aspek nonkognitif yang penting karena menunjukkan bagaimana peserta didik menerima, merespons, menilai, dan terlibat dalam pembelajaran. Pengukuran minat belajar melalui angket memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai perubahan ketertarikan peserta didik sebelum dan setelah penggunaan TV Edukasi. Dengan demikian, transformasi pembelajaran tidak hanya dinilai dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari perubahan kualitas keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

TV Edukasi mempunyai berbagai kelebihan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah terbantu karena materi dapat disajikan secara menarik, terstruktur, dan dapat digunakan untuk memperkaya penjelasan guru. Pemanfaatannya menguntungkan peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, sekaligus membantu guru menghadirkan variasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi Warsihna, (2023). Namun, pemanfaatan media audiovisual juga memiliki keterbatasan apabila peserta didik hanya ditempatkan sebagai penonton tanpa diberikan kesempatan untuk mengolah dan menghubungkan informasi dengan materi pembelajaran. Artinya, daya tarik visual dan audio belum tentu menghasilkan keterlibatan belajar yang optimal apabila tidak disertai pengelolaan pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk menguji penggunaan TV Edukasi yang dipadukan dengan aktivitas pembelajaran agar dapat diketahui pengaruhnya terhadap minat belajar peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi media audiovisual dalam meningkatkan minat belajar. Febrianti et al. (2023) melalui penelitian berjudul “Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik melalui Media Audio-Visual pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas III Sekolah Dasar”, menemukan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan antusiasme, perhatian, kemampuan mendengarkan, dan keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Pada siklus pertama, peserta didik yang menunjukkan antusiasme mencapai 56%, peserta didik yang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru mencapai 61%, sedangkan keaktifan menjawab pertanyaan mencapai 56%. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur gambar dan suara dapat menjadi stimulus yang mendorong perhatian serta partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Namun, penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran tematik di sekolah dasar dan menggunakan pendekatan tindakan kelas. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut belum memberikan gambaran mengenai pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap minat belajar peserta didik pada jenjang pendidikan menengah atas, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian Anshoriyah & Watini, (2022) juga menunjukkan bahwa TV Edukasi efektif meningkatkan minat belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah. Tayangan yang memuat video bergerak dan melibatkan aktivitas guru serta peserta didik membuat pembelajaran terasa lebih dekat, menyenangkan, dan berbeda dari kegiatan belajar konvensional. Peserta didik tertarik karena materi tampil seperti program televisi yang akrab dengan kehidupan mereka. Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan bukti positif, subjek dan konteksnya masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan anak usia dini. Oleh karena itu, efektivitas TV Edukasi pada peserta didik sekolah menengah atas, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi globalisasi, masih memerlukan pengujian empiris.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 10 Mataram pada 25 September 2025, ditemukan beberapa indikasi rendahnya minat belajar peserta didik kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya perhatian ketika guru menyampaikan materi, rendahnya partisipasi dalam diskusi, kecenderungan berbincang dengan teman, serta kurangnya fokus ketika peserta didik lain melakukan presentasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran belum optimal. Pembelajaran yang masih dominan menggunakan metode konvensional juga belum sepenuhnya mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Kondisi ini menjadi perhatian karena Pendidikan Pancasila membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan mengkaji persoalan kewarganegaraan, bukan sekadar mengingat konsep yang disampaikan guru. Oleh karena itu, diperlukan alternatif pembelajaran yang dapat menghubungkan materi dengan fenomena nyata sekaligus mendorong perhatian, ketertarikan, dan respons peserta didik.

Kesenjangan penelitian dalam kajian ini terletak pada masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menguji pengaruh penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik SMA melalui pendekatan kuasi-eksperimen. Penelitian terdahulu lebih banyak menunjukkan manfaat media audiovisual pada pendidikan dasar dan anak usia dini, tetapi belum secara khusus menjelaskan pengaruh penggunaan tayangan edukatif yang dikaitkan dengan konteks persoalan kewarganegaraan terhadap minat belajar peserta didik sekolah menengah atas. Selain itu, belum banyak penelitian yang membandingkan penggunaan TV Edukasi dengan pembelajaran konvensional melalui kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan memperhatikan kondisi minat belajar peserta didik sebelum perlakuan. Padahal, peserta didik SMA memiliki pengalaman dan kemampuan untuk menghubungkan fenomena sosial dengan konsep kewarganegaraan. Oleh sebab itu, diperlukan pengujian empiris untuk mengetahui pengaruh penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi sebagai stimulus pembelajaran yang dipadukan dengan aktivitas pengamatan, pengolahan informasi, diskusi, dan refleksi terhadap minat belajar peserta didik sebagai aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pemilihan tema globalisasi didasarkan pada kedekatannya dengan kehidupan peserta didik serta relevansinya dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Globalisasi membawa perubahan dalam bidang teknologi, informasi, ekonomi, politik, dan sosial budaya yang dapat memberikan peluang sekaligus menimbulkan ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui tayangan TV Edukasi bertema globalisasi, fenomena tersebut dapat dihadirkan dalam bentuk visual dan kontekstual sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk menghubungkan materi dengan realitas yang mereka temui sehari-hari. Dalam penelitian ini, kebaruan tidak hanya terletak pada penerapan TV Edukasi di jenjang SMA, tetapi juga pada pengujian penggunaannya sebagai stimulus pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman audiovisual, pengolahan informasi, dan refleksi terhadap fenomena globalisasi untuk mendorong respons afektif peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa penjelasan mengenai keterkaitan antara karakteristik tayangan edukatif, aktivitas pengolahan informasi, dan minat belajar dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kontribusi tersebut diuji melalui pengukuran perubahan minat belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas XI di SMAN 10 Mataram. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian TV Edukasi bertema globalisasi sebagai stimulus pembelajaran yang dipadukan dengan aktivitas pengamatan, pengolahan informasi, diskusi, dan refleksi untuk mendorong keterlibatan afektif peserta didik. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada pendidikan dasar dan anak usia dini, penelitian ini menguji pengaruh media tersebut pada jenjang SMA dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui desain kuasi-eksperimen dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian media pembelajaran audiovisual dan minat belajar dalam Pendidikan Pancasila, serta kontribusi praktis bagi guru dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik di era global.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen (*quasi-experimental research*) menggunakan desain *pretest-posttest control group*. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui pengukuran numerik dan analisis statistik inferensial. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kuantitatif bertujuan menguji hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Desain penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan TV Edukasi bertema globalisasi dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan pengukuran awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan pengukuran akhir (*posttest*) setelah perlakuan. Desain ini digunakan untuk membandingkan minat belajar kedua kelompok setelah pelaksanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi awal peserta didik.

Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN 10 Mataram, Jalan Dr. R. Soedjono, Lingkar Selatan, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas XI yang berjumlah 139 orang dan tersebar dalam lima kelas, yaitu XI A, XI B, XI C, XI D, dan XI E. Populasi merupakan keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan peneliti untuk dipelajari serta dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020).

Sampel penelitian berjumlah 50 peserta didik, terdiri atas 25 peserta didik kelas XI A sebagai kelompok eksperimen dan 25 peserta didik kelas XI C sebagai kelompok kontrol. Pemilihan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* melalui pengundian kelas karena unit pengambilan sampel berupa kelas yang telah terbentuk, bukan peserta didik secara individual. Pemilihan kelas mempertimbangkan informasi awal dari pihak sekolah bahwa peserta didik kelas XI memiliki karakteristik akademik yang relatif setara. Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal kedua kelompok, dilakukan pengujian terhadap skor *pretest* minat belajar menggunakan uji beda dua kelompok independen sesuai dengan asumsi statistik yang terpenuhi. Hasil pengujian tersebut digunakan untuk mendeskripsikan kondisi awal minat belajar sebelum perlakuan diberikan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian berupa angket minat belajar Pendidikan Pancasila, sedangkan lembar observasi digunakan sebagai instrumen pendukung untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Menurut Sugiyono (2022), instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena atau variabel yang menjadi objek pengamatan.

Pengembangan angket mengacu pada taksonomi ranah afektif Krathwohl, Bloom, dan Masia yang mencakup lima tingkatan, yaitu menerima (*receiving*), merespons (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasikan nilai (*organization*), dan pembentukan karakteristik berdasarkan nilai (*characterization*). Kelima tingkatan tersebut digunakan sebagai kerangka untuk mengembangkan pernyataan yang menggambarkan perhatian, keterlibatan, respons, penghargaan, dan kecenderungan sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan indikator tersebut, disusun 70 butir pernyataan awal dalam bentuk positif dan negatif dengan menggunakan skala Likert lima alternatif jawaban.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji cobakan kepada 25 peserta didik kelas XI B yang tidak termasuk dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pengujian validitas butir dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa 41 dari 70 butir pernyataan memenuhi kriteria validitas, sedangkan 29 butir lainnya dieliminasi. Dengan demikian, instrumen akhir terdiri atas 41 butir pernyataan. Selanjutnya, pengujian reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menghasilkan nilai sebesar 0,918 yang menunjukkan konsistensi internal sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, instrumen dinilai memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam pengukuran minat belajar peserta didik.

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, pengukuran awal, pemberian perlakuan, dan pengukuran akhir. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 10 Mataram. Selanjutnya, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan tayangan TV Edukasi bertema globalisasi, mengembangkan instrumen penelitian, serta melakukan pengujian validitas dan reliabilitas angket minat belajar.

Tahap berikutnya adalah pemberian *pretest* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan angket minat belajar yang telah memenuhi kriteria pengujian instrumen. Pengukuran awal dilakukan untuk memperoleh data mengenai minat belajar peserta didik sebelum perlakuan. Selanjutnya, kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran menggunakan TV Edukasi bertema globalisasi, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional tanpa menggunakan media tersebut. Kedua kelompok mempelajari materi dan tujuan pembelajaran yang sama dengan alokasi waktu yang relatif setara. Setelah seluruh perlakuan selesai dilaksanakan, kedua kelompok diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang sama dengan pengukuran awal. Hasil pengukuran digunakan untuk mengetahui perubahan minat belajar serta membandingkan capaian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pelaksanaan Perlakuan

Perlakuan diberikan pada materi globalisasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila selama enam pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit pada setiap pertemuan. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran menggunakan TV Edukasi yang menyajikan tayangan berjudul *Ancaman, Tantangan, Hambatan, Gangguan (ATHG)*. Tayangan tersebut memuat materi mengenai fenomena globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pengaruh globalisasi terhadap kehidupan masyarakat, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi perubahan global.

Kegiatan pembelajaran pada kelompok eksperimen diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan pengantar materi oleh guru. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk menyimak tayangan TV Edukasi yang telah disiapkan. Setelah penayangan selesai, guru memfasilitasi diskusi dan tanya jawab mengenai informasi yang diperoleh dari media pembelajaran. Peserta didik diminta mengidentifikasi contoh pengaruh globalisasi dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan pendapat mengenai dampak positif dan negatif globalisasi, serta menghubungkan fenomena yang diamati dengan penerapan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik berpartisipasi aktif dan mengembangkan ketertarikan terhadap materi pembelajaran.

Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional tanpa menggunakan tayangan TV Edukasi. Kedua kelompok memperoleh materi, tujuan pembelajaran, dan alokasi waktu yang relatif sama sehingga perbedaan utama perlakuan terletak pada penggunaan media TV Edukasi bertema globalisasi. Selama pelaksanaan pembelajaran, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan rancangan yang telah disusun serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket dan observasi. Angket digunakan sebagai teknik utama untuk memperoleh data kuantitatif mengenai minat belajar peserta didik sebelum dan setelah perlakuan. Pengisian angket dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada tahap *pretest* dan *posttest*, menggunakan 41 butir pernyataan yang sama. Skor angket digunakan untuk menggambarkan tingkat minat belajar peserta didik serta perubahan yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran.

Observasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran menggunakan TV Edukasi bertema globalisasi, aktivitas guru, dan keterlibatan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Hasil observasi digunakan sebagai informasi tambahan untuk mendeskripsikan pelaksanaan perlakuan dan mendukung interpretasi hasil penelitian, tetapi tidak dijadikan sebagai dasar utama pengujian hipotesis.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata skor *pretest* serta *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, perhitungan *Normalized Gain* (N-Gain) digunakan sebagai informasi pendukung untuk menggambarkan peningkatan skor minat belajar setelah perlakuan, tetapi tidak dijadikan sebagai dasar utama pengujian hipotesis.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pemeriksaan asumsi statistik yang meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah peserta pada masing-masing kelompok sebanyak 25 orang. Data dinyatakan tidak menunjukkan penyimpangan signifikan dari distribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan kriteria varians dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Pengujian hipotesis utama dilakukan menggunakan *Analysis of Covariance* (ANCOVA) dengan menetapkan skor *posttest* minat belajar sebagai variabel terikat, kelompok pembelajaran sebagai faktor, dan skor *pretest* sebagai kovariat. ANCOVA digunakan untuk menguji perbedaan skor akhir minat belajar antara kedua kelompok setelah perbedaan skor awal dikendalikan. Penggunaan ANCOVA juga mempertimbangkan asumsi hubungan linear antara kovariat dan variabel terikat serta homogenitas kemiringan regresi (*homogeneity of regression slopes*). Pemeriksaan asumsi dilakukan untuk memastikan kesesuaian model analisis yang digunakan.

Pengambilan keputusan terhadap hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi pengaruh kelompok pembelajaran lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, hipotesis nol tidak ditolak. Hasil analisis digunakan untuk menilai pengaruh penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila dalam konteks kelompok yang diteliti setelah mempertimbangkan kemampuan awal peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam empat bagian, yaitu hasil pengujian instrumen, deskripsi minat belajar peserta didik, uji prasyarat analisis, dan pengujian hipotesis menggunakan ANCOVA. Penyajian data diselaraskan dengan desain kuasi-eksperimen yang melibatkan 50 peserta didik, terdiri atas 25 peserta didik pada kelompok eksperimen dan 25 peserta didik pada kelompok kontrol.

Hasil Uji Instrumen

Sebelum digunakan dalam penelitian, angket minat belajar diuji coba kepada 25 peserta didik kelas XI B yang tidak termasuk dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pengujian dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Angket Minat Belajar

Kriteria Butir	Jumlah	Persentase
Valid	41	58,57%
Tidak valid	29	41,43%
Jumlah	70	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 41 dari 70 butir pernyataan dinyatakan valid, sedangkan 29 butir lainnya dinyatakan tidak valid. Butir yang tidak memenuhi kriteria validitas dieliminasi sehingga instrumen yang digunakan untuk mengukur minat belajar terdiri atas 41 butir. Seluruh butir yang dipertahankan telah mewakili indikator menerima, merespons, menilai, mengorganisasikan nilai, dan membentuk karakteristik berdasarkan nilai.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Angket Minat Belajar

Koefisien Reliabilitas	Nilai	Kriteria
Cronbach's Alpha	0,918	Sangat tinggi

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,918 menunjukkan bahwa angket minat belajar memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Deskripsi Minat Belajar Peserta Didik

Data minat belajar diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan TV Edukasi bertema globalisasi, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional.

Tabel 3. Deskripsi Skor Minat Belajar Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	N	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan Rata-rata	Skor Minimum Posttest	Skor Maksimum Posttest
Eksperimen	25	54,00	91,50	37,50	87	96
Kontrol	25	55,00	84,50	29,50	80	89

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata skor awal kedua kelompok relatif berdekatan. Rata-rata *pretest* kelompok eksperimen sebesar 54,00, sedangkan kelompok kontrol sebesar 55,00. Setelah perlakuan, rata-rata *posttest* kelompok eksperimen meningkat menjadi 91,50, sedangkan kelompok kontrol meningkat menjadi 84,50. Secara deskriptif, kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 37,50 poin, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 29,50 poin. Dengan demikian, peningkatan skor minat belajar kelompok eksperimen lebih tinggi 8,00 poin dibandingkan kelompok kontrol.

Tabel 4. Perbandingan Rata-Rata Skor Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Posttest
Eksperimen	54,00	91,50
Kontrol	55,00	84,50

Tabel 4 memperlihatkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan minat belajar. Namun, rata-rata skor akhir kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan deskriptif ini menunjukkan adanya perubahan yang lebih kuat pada kelompok yang memperoleh pembelajaran menggunakan TV Edukasi bertema globalisasi.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah peserta didik pada setiap kelompok kurang dari 50. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Data	Kelompok	Statistik	Signifikansi	Keterangan
Pretest	Eksperimen	0,883	0,156	Normal
Pretest	Kontrol	0,921	0,075	Normal
N-Gain	Eksperimen	0,961	0,344	Normal
N-Gain	Kontrol	0,960	0,334	Normal

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi data *pretest* kelompok eksperimen sebesar 0,156 dan kelompok kontrol sebesar 0,075. Nilai signifikansi N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,344 dan kelompok kontrol sebesar 0,334. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data yang diuji dinyatakan berdistribusi normal. Nilai N-Gain digunakan sebagai informasi pendukung untuk menggambarkan perubahan skor minat belajar dari *pretest* ke *posttest*. Pengujian hipotesis utama tetap dilakukan menggunakan ANCOVA dengan skor *pretest* sebagai kovariat dan skor *posttest* sebagai variabel terikat. Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dinyatakan memiliki varians yang homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Data yang Diuji	Levene Statistic	Signifikansi	Keterangan
Pretest	0,427	0,516	Homogen
N-Gain	0,274	0,603	Homogen

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi data *pretest* sebesar 0,516 dan data N-Gain sebesar 0,603. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, varians data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dinyatakan homogen.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis kovarians atau ANCOVA. Dalam pengujian tersebut, skor *posttest* minat belajar digunakan sebagai variabel terikat, kelompok pembelajaran sebagai faktor, dan skor *pretest* sebagai kovariat. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi setelah perbedaan skor awal peserta didik dikendalikan.

Tabel 7. Ringkasan Hasil ANCOVA

Sumber Pengaruh	F	Signifikansi	Keputusan
TV Edukasi bertema globalisasi	12,424	0,001	Signifikan

Berdasarkan Tabel 7, penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi memperoleh nilai F sebesar 12,424 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis penelitian diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar Pendidikan Pancasila yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan TV Edukasi bertema globalisasi dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional setelah skor awal dikendalikan. Dengan demikian, penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi berpengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didik kelas XI di SMAN 10 Mataram. Secara keseluruhan, transformasi minat belajar ditunjukkan oleh peningkatan perhatian, ketertarikan, respons, dan keterlibatan peserta didik yang tercermin dalam kenaikan skor kelompok eksperimen dari rata-rata 54,00 menjadi 91,50. Hasil tersebut memperkuat temuan bahwa TV Edukasi bertema globalisasi dapat digunakan sebagai media inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah menengah atas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas XI. Temuan tersebut didukung oleh peningkatan rata-rata skor minat belajar kelompok eksperimen dari 54,00 pada saat *pretest* menjadi 91,50 pada saat *posttest*. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami peningkatan dari 55,00 menjadi 84,50. Meskipun kedua kelompok menunjukkan peningkatan, perubahan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil ANCOVA juga menunjukkan nilai F sebesar 12,424 dengan signifikansi 0,001, sehingga penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi terbukti memberikan pengaruh yang signifikan setelah perbedaan skor awal peserta didik dikendalikan.

Kelayakan Instrumen Minat Belajar

Sebelum digunakan untuk mengukur minat belajar, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan benar-benar mampu mengukur konstruk yang hendak diukur. Rosita, (2021)menjelaskan bahwa uji validitas diperlukan untuk menentukan kelayakan setiap butir dalam suatu instrumen penelitian. Berdasarkan hasil pengujian, dari 70 butir pernyataan terdapat 41 butir yang dinyatakan valid dan 29 butir yang tidak valid. Butir yang tidak memenuhi kriteria validitas dieliminasi sehingga instrumen akhir terdiri atas 41 butir yang tetap mewakili indikator menerima, merespons, menilai, mengorganisasikan nilai, dan membentuk karakteristik berdasarkan nilai.

Penggunaan indikator tersebut relevan karena minat belajar tidak hanya tampak dalam bentuk rasa senang, tetapi juga dalam perhatian, respons, keterlibatan, penerimaan terhadap aktivitas pembelajaran, serta kesediaan peserta didik untuk mempertahankan nilai atau

perilaku belajar tertentu. Dengan demikian, instrumen tidak hanya mengukur ketertarikan sesaat, tetapi juga kecenderungan afektif peserta didik selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Reliabilitas instrumen digunakan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran. Amanda et al., (2021) menegaskan bahwa reliabilitas menunjukkan tingkat kestabilan dan keterpercayaan suatu instrumen dalam menghasilkan data. Nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh sebesar 0,918, lebih tinggi dari batas penerimaan 0,70. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen mempunyai konsistensi internal yang sangat tinggi. Oleh karena itu, angket yang digunakan dinilai mampu menghasilkan data minat belajar secara konsisten dan layak digunakan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Kelayakan instrumen juga penting karena minat belajar termasuk ranah nonkognitif yang tidak dapat diukur hanya melalui tes hasil belajar. Herianto et al. (2021) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan proses dan hasil belajar, termasuk sikap, respons, serta keterlibatan peserta didik. Penggunaan angket dalam penelitian ini memungkinkan perubahan minat belajar diukur secara lebih sistematis dan tidak hanya berdasarkan pengamatan umum guru.

Perubahan Minat Belajar Peserta Didik

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa kondisi awal minat belajar kedua kelompok relatif setara. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata *pretest* sebesar 54,00, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 55,00. Selisih rata-rata awal yang kecil menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, tingkat minat belajar kedua kelompok tidak berbeda secara mencolok. Setelah proses pembelajaran, kelompok eksperimen memperoleh rata-rata *posttest* sebesar 91,50, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 84,50. Peningkatan rata-rata kelompok eksperimen mencapai 37,50 poin, sementara kelompok kontrol meningkat sebesar 29,50 poin. Perbedaan peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan TV Edukasi bertema globalisasi memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Peningkatan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional tetap dapat memberikan perubahan minat belajar. Perubahan tersebut dapat terjadi karena peserta didik tetap memperoleh materi, arahan guru, dan aktivitas pembelajaran. Namun, peningkatan yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen mengindikasikan bahwa unsur audiovisual, gambar bergerak, suara, dan penyajian fenomena globalisasi secara kontekstual memberikan stimulus tambahan yang memperkuat perhatian dan keterlibatan peserta didik. TV Edukasi membantu peserta didik memahami materi globalisasi yang sebelumnya cenderung bersifat abstrak dan normatif. Melalui tayangan, peserta didik dapat mengamati contoh nyata pengaruh globalisasi dalam bidang teknologi, budaya, informasi, ekonomi, dan kehidupan sosial. Materi Pendidikan Pancasila tidak lagi hanya dipahami sebagai uraian dalam buku teks, tetapi dihubungkan dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan Susilawati & Al Ayubi, (2022) yang menjelaskan bahwa TV Edukasi dapat mendorong peserta didik untuk mengamati, mendengarkan, serta menghubungkan informasi dalam proses pembelajaran. Sugiyarti, (2024) juga menyatakan bahwa media audiovisual yang menampilkan konten secara hidup dan kontekstual mampu meningkatkan perhatian dan ketertarikan peserta didik. Selanjutnya, Kurniawan, (2022) menegaskan bahwa TV Edukasi dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang membantu guru menyajikan pembelajaran secara lebih variatif dan inovatif. Hasil penelitian juga mendukung temuan Febrianti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan antusiasme, perhatian, kemampuan mendengarkan, dan keaktifan peserta didik. Temuan serupa dikemukakan (Anshoriyah & Watini, 2022) bahwa tayangan edukatif dapat menumbuhkan ketertarikan karena peserta didik menerima materi melalui gambar bergerak dan pengalaman visual yang berbeda dari pembelajaran biasa. Perbedaannya, penelitian ini diterapkan pada peserta didik SMA dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan konten globalisasi, sedangkan penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada pendidikan dasar dan anak usia dini.

Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi penggunaan statistik parametrik. Nyoman, (2021) menjelaskan bahwa uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti pola distribusi normal. Putri et al. (2025) juga menyatakan bahwa hasil uji normalitas menjadi salah satu dasar dalam menentukan teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis. Berdasarkan uji Shapiro–Wilk, nilai signifikansi *pretest* kelompok eksperimen sebesar 0,156 dan kelompok kontrol sebesar 0,075. Nilai signifikansi N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,344 dan kelompok kontrol sebesar 0,334. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Penggunaan Shapiro–Wilk tepat karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok berjumlah 25 peserta didik atau kurang dari 50.

N-Gain dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan perubahan skor minat belajar dari sebelum hingga sesudah pembelajaran. N-Gain tidak digunakan sebagai dasar utama pengujian hipotesis karena analisis utama menggunakan ANCOVA. Posisi N-Gain sebagai analisis pendukung perlu ditegaskan agar tidak terjadi tumpang tindih antara analisis peningkatan dan pengujian pengaruh media. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol relatif sama. Sari et al. (2021) menjelaskan bahwa pengujian homogenitas diperlukan untuk memastikan bahwa kelompok yang dibandingkan berasal dari populasi dengan varians yang setara. Hasil uji Levene menunjukkan nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,516 dan N-Gain sebesar 0,603. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga varians data dinyatakan homogen. Terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas mendukung penggunaan statistik parametrik. Meskipun demikian, dalam penerapan ANCOVA, asumsi utama tidak hanya mencakup normalitas dan homogenitas, tetapi juga keterkaitan yang memadai antara kovariat dan variabel terikat serta kesamaan kemiringan regresi antarkelompok. Karena keluaran pengujian tambahan tersebut tidak tersedia dalam naskah, interpretasi hasil ANCOVA dibatasi pada informasi statistik yang telah dilaporkan.

Pengaruh TV Edukasi Bertema Globalisasi terhadap Minat Belajar

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan ANCOVA dengan skor *posttest* sebagai variabel terikat, kelompok pembelajaran sebagai faktor, dan skor *pretest* sebagai kovariat. Anuraga, (2021) menjelaskan bahwa pengujian hipotesis digunakan untuk menentukan apakah bukti empiris yang diperoleh mendukung atau menolak hipotesis penelitian. Penggunaan ANCOVA dalam penelitian ini bertujuan membandingkan skor akhir kedua kelompok setelah perbedaan skor awal dikendalikan secara statistik. Hasil ANCOVA menunjukkan bahwa penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi memperoleh nilai F sebesar 12,424 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol ditolak dan hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan minat belajar yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan TV Edukasi bertema globalisasi dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional setelah skor awal dikendalikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar tidak hanya disebabkan oleh kondisi awal peserta didik. Setelah pengaruh skor *pretest* dikendalikan, kelompok pembelajaran tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap skor *posttest*. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perubahan minat belajar. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa karakteristik media. Pertama, TV Edukasi menggabungkan unsur visual dan audio sehingga dapat menarik perhatian peserta didik lebih lama. Kedua, tema globalisasi dekat dengan pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi digital, media sosial, budaya populer, dan informasi global. Ketiga, tayangan memberikan contoh konkret yang membantu peserta didik menghubungkan konsep Pendidikan Pancasila dengan realitas kehidupan. Keempat, penggunaan tayangan dapat dilanjutkan dengan kegiatan diskusi, analisis, dan refleksi sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penonton pasif.

Hasil penelitian ini relevan dengan pandangan Herianto et al. (2023) bahwa pembelajaran PPKn yang monoton dan berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah dapat mengurangi ketertarikan peserta didik. Pembelajaran perlu dirancang secara inovatif,

variatif, dan menantang agar peserta didik terlibat aktif. TV Edukasi bertema globalisasi dalam penelitian ini menjadi salah satu bentuk variasi yang dapat mengurangi dominasi ceramah dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Herianto et al. (2024) juga menegaskan bahwa pembelajaran PPKn perlu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, melakukan pemecahan masalah, dan merefleksikan proses belajarnya. Dalam konteks penelitian ini, tayangan bertema globalisasi dapat digunakan sebagai stimulus untuk menganalisis berbagai dampak globalisasi dan menentukan sikap berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan cara tersebut, peningkatan minat belajar tidak berhenti pada rasa senang terhadap tayangan, tetapi dapat diarahkan menuju keterlibatan intelektual dan reflektif.

Makna Transformasi Minat Belajar

Istilah "transformasi" dalam judul penelitian tercermin pada perubahan perhatian, ketertarikan, respons, dan keterlibatan peserta didik setelah memperoleh pembelajaran menggunakan TV Edukasi. Transformasi tersebut tidak dimaknai sebagai perubahan yang sepenuhnya menghilangkan kondisi awal, melainkan sebagai pergeseran dari keterlibatan yang relatif rendah menuju keterlibatan yang lebih baik. Sebelum perlakuan, peserta didik cenderung kurang memperhatikan pembelajaran, tidak aktif dalam diskusi, dan mudah kehilangan fokus. Setelah penggunaan TV Edukasi, skor minat belajar kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih besar. Perubahan ini menunjukkan bahwa media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat membantu menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih relevan dan menarik.

Namun demikian, TV Edukasi tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan minat belajar. Keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh kemampuan guru memilih tayangan, menghubungkan tayangan dengan tujuan pembelajaran, mengelola diskusi, memberikan pertanyaan pemantik, dan melakukan refleksi. Warsihna, (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan siaran edukatif akan memberikan hasil yang optimal apabila didukung oleh perencanaan pembelajaran dan sarana yang memadai. Dengan demikian, TV Edukasi bertema globalisasi sebaiknya digunakan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru. Guru tetap berperan dalam memberi arahan, membantu peserta didik menafsirkan informasi, mengklarifikasi konsep, dan menghubungkan fenomena globalisasi dengan nilai-nilai Pancasila.

Implikasi Hasil Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa minat belajar dapat ditingkatkan melalui penggunaan media yang mampu menghadirkan informasi secara konkret, menarik, dan kontekstual. Minat belajar bukan kondisi yang bersifat tetap, tetapi dapat berubah melalui pengalaman belajar yang dirancang dengan tepat. Secara praktis, guru Pendidikan Pancasila dapat menggunakan TV Edukasi untuk membuka pembelajaran, menyajikan kasus, memperkuat penjelasan, atau menjadi stimulus diskusi. Pemilihan tayangan perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, usia peserta didik, durasi pembelajaran, serta nilai-nilai yang akan dikembangkan. Guru juga perlu menyediakan aktivitas lanjutan agar peserta didik mengolah informasi dari tayangan secara kritis.

Bagi sekolah, hasil penelitian memberikan dasar untuk mendukung penyediaan perangkat audiovisual dan akses terhadap konten pembelajaran yang berkualitas. Dukungan sarana perlu diikuti dengan peningkatan kompetensi guru dalam memilih dan mengintegrasikan media ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini masih terbatas pada dua kelas di satu sekolah dan hanya mengukur minat belajar. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sesuai konteks tersebut. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih luas, jenjang pendidikan yang berbeda, materi Pendidikan Pancasila lainnya, serta variabel tambahan seperti hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, karakter kewarganegaraan, dan kemandirian belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan TV Edukasi bertema globalisasi berpengaruh signifikan terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas XI di SMAN 10 Mataram. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor minat belajar kelompok eksperimen dari 54,00 pada *pretest* menjadi 91,50 pada *posttest*, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 55,00 menjadi 84,50. Hasil ANCOVA menunjukkan nilai F sebesar 12,424

dengan signifikansi 0,001, sehingga terdapat perbedaan minat belajar yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan TV Edukasi bertema globalisasi dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional setelah skor awal dikendalikan.

Transformasi minat belajar tercermin pada meningkatnya perhatian, ketertarikan, respons, dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran Pendidikan Pancasila. Tayangan bertema globalisasi mampu menghadirkan materi secara lebih konkret, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan verbal. Dengan demikian, TV Edukasi bertema globalisasi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran inovatif untuk mendukung peningkatan minat belajar Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah menengah atas.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Pancasila disarankan memanfaatkan TV Edukasi bertema globalisasi sebagai media pendukung pembelajaran untuk meningkatkan perhatian, ketertarikan, respons, dan keterlibatan peserta didik. Penggunaan media tersebut perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kondisi peserta didik. Guru juga perlu mengombinasikan tayangan dengan kegiatan diskusi, analisis kasus, pertanyaan pemantik, dan refleksi agar peserta didik tidak hanya menonton secara pasif, tetapi mampu menghubungkan fenomena globalisasi dengan nilai-nilai Pancasila.

Pihak sekolah disarankan memberikan dukungan berupa penyediaan sarana audiovisual, akses terhadap sumber tayangan edukatif yang relevan, serta penguatan kompetensi guru dalam memilih dan mengintegrasikan media pembelajaran secara efektif. Dukungan tersebut penting agar penggunaan TV Edukasi tidak bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan penggunaan TV Edukasi pada materi Pendidikan Pancasila yang berbeda, jenjang pendidikan lain, serta jumlah sampel yang lebih luas agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan variabel lain, seperti hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, karakter kewarganegaraan, dan keterlibatan belajar. Selain itu, faktor waktu pelaksanaan, kondisi kelas, karakteristik peserta didik, kompetensi guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana perlu dikendalikan secara lebih optimal agar efektivitas TV Edukasi dapat dikaji secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMAN 10 Mataram yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang telah membantu proses pelaksanaan pembelajaran dan pengumpulan data, serta kepada seluruh peserta didik kelas XI yang telah berpartisipasi sebagai subjek penelitian. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan dalam penyusunan dan penyempurnaan artikel ini. Dukungan tersebut sangat berarti dalam memastikan penelitian dapat dilaksanakan dan dilaporkan secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Ali. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *Education Jounal*, *2*(2), 25. https://doi.org/10.2991/ictte-17.2017.26

Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2021). Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *Journal Matematika*, *VIII*(1), 179–188.

Andriani, A., Ayu Saputri, D., Hopipah, R., & Puspa Dewi, T. (2024). Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN 63/X Nibung Putih. *Journal on Teacher Education*, *5*(3), 215–222. https://doi.org/10.31004/jote.v5i3.23657

Anshoriyah, S., & Watini, S. (2022). Implementasi Media Tv Sekolah dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini Kelompok B di RA Amal Shaleh Jember. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(2), 135–144. https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i2.73

Anuraga, G. (2021). Pelatihan Pengujian Hipotesis Statistika Dasar Dengan Software R. *Jurnal Budimas*, *03*(02), 327–334.

Cahyati. (2021). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui Media A-SWAY Jitu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *4*(1), 26–28.

Charli. (2022). Hubungan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, *2*(2), 52–60. https://doi.org/10.31539/spej.v2i2.727

Febrianti, R., Andari, T., Cahyanto, Y., & Irawan, N. (2023). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Media Audio Visual Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas 3 Sekolah dasar. *Seminar Nasional Paedagoria*, *3*(2021), 575–580.

Herianto, E., Alqadri, B., & Fauzan, A. (2024). *Pengembangan Model Pembelajaran Self-Regulated Learning melalui Aktivitas Portofolio berbasis HOTS di Perguruan Tinggi*. *10*, 576–587.

Herianto, E., Ismail, M., & Mustari, M. (2023). *Jurnal Gema Ngabdi Mewujudkan Pembelajaran yang Inovatif di Madrasah Melalui Pelatihan Portofolio Berbasis HOTS*. 68–77.

Herianto, E., Ismail, M., & Tripayana, I. N. A. (2021). *Pelatihan Penyusunan Alat Evaluasi Non Test bagi Guru Madrasah di Mataram*. *5*(2), 428–440.

Kurniawan. (2022). Peranan Siaran Televisi Edukasi Dalam Mendukung Terciptanya Sumber Dan Motivasi Belajar Bagi Siswa Smp Di Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, *1*(1), 98–108. https://doi.org/10.21831/tp.v1i1.2462

Nyoman. (2021). Peningkatan Literasi Sekolah dan Literasi Numerasi Melalui Model Blaned Learning pada Siswa Kelas V SD KOTA SINGARAJA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(3), 269–283.

Putri, N., Putri, R. S., Fauziah, C. W., Nusantari, D. O., & Zulkarnain, I. (2025). Analisis Komparatif Berbasis Statistik untuk Mengevaluasi Penerapan Metode Pembelajaran Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah*, *5*(4), 195–202. https://doi.org/10.30998/ygch3m58

Rosita, E. (2021). Uji validitas dan reliabilitas kuesioner perilaku prososial. *Jurnal Ilmiah*, *4*(4), 279–284. https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7413

Sari, A. Q., Sukestiyarno, Y. L., & Agoestanto, A. (2021). Batasan Prasyarat Uji Normalitas dan Uji Homogenitas pada Model Regresi Linear. *Unnes Journal Of Mathematics*, *6*(2), 168–177. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujm

Sugiyarti. (2024). Penggunaan Media Digital Smart TV dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Minat Belajar. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *6*(2), 296–307. https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.320

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian. *Skripsi*, *6*(6), 27–50.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Pengaruh Metode mind mapping Terhadap kemampuan Menulis Karangan Deskripsi. *Journal Cendekia*, *3*(17), 43. http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf

Sugiyono. (2022). BAB III Metode Penelitian Kuantitatif. *Jornal Cendekia*, *25*(10–11).

Susilawati, E., & Al Ayubi, M. S. (2022). Model Pembelajaran Inovatif dengan Memanfaatkan TV Edukasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *7*(2), 186–198. https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3063

Warsihna, J. (2023). Keberhasilan Dan Kendala Pemanfaatan Siaran Televisi Edukasi (Tve) Di Sekolah. *Jurnal Teknodik*, *XIV*(1), 092–101. https://doi.org/10.32550/teknodik.v14i1.454